

KONSEP ETIKA BISNIS ISLAMI

Nurramadhani Harahap

Abstract

Islam is a perfect religion that encompasses and regulates all aspects of human life (syumul), it regulates the system of belief (tauhid), worship and also bermuamalah, where one and the other are closely interrelated. Muamalah in Islam has an adequate portion as contained in the other two dimensions. The foundation that encourages business behavior should be based not only because of fear of a government, not only because of the desire to accumulate wealth, but more than that, a businessman should rely on his behavior solely because of fear of God in trying to find favor. So that the ideal business in Islam, is a business that is able to balance rights and obligations, can create a sense of justice and fulfill the demands of virtue and nobility. Therefore, Muslim business people must submit to the axioms (basic values) of Islamic business ethics which include monotheism, balance, free will, responsibility, and truth.

Keywords: behavior, business, ethics and muamalah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna yang meliputi dan mengatur segala aspek kehidupan manusia (*syumul*), ia mengatur sistem berakidah (*tauhid*), beribadah dan juga bermuamalah, di mana yang satu dan lainnya saling berhubungan erat. Muamalah dalam Islam memiliki porsi yang memadai sebagaimana terdapat dalam dua dimensi lainnya.

Bisnis (*tijarah*) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem muamalah. Oleh karena itu, Islam menganjurkan pemeluknya untuk menggeluti bidang ini secara profesional (*itqan*), sehingga dapat memberi manfaat bagi dirinya, keluarganya dan kaum muslimin secara umum.

Hukum asal transaksi bisnis dalam Islam adalah *mubah* (dibolehkan), selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa jenis dan bentuk transaksi tersebut diharamkan. Prinsip ini menjadi dasar penting bagi pelaku bisnis (*tajir/mustatsmir*) untuk melakukan *inovasi (tanmiyah)* dalam melakukan aktivitas bisnis selama ia tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syariah serta prinsip-prinsip dasar (*maqasid*) dalam Islam.

Pemikiran etika bisnis muncul ke permukaan, dengan landasan bahwa, Islam adalah agama yang sempurna. Ia merupakan kumpulan aturan-aturan ajaran (doktrin) dan nilai-nilai yang dapat mengantarkan manusia dalam kehidupannya menuju tujuan

kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang memberikan cara hidup terpadu mengenai aturan-aturan aspek social, budaya, ekonomi, sipil dan politik. Ia juga merupakan suatu system untuk seluruh aspek kehidupan, termasuk system spiritual maupun system perilaku ekonomi dan politik.¹

Yang membedakan Islam dengan materialism adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlaq, politik dengan etika, perang dengan etika, dan kerabat sedarah daging dengan kehidupan Islam. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah swt melalui Rasulullah saw untuk membenahi akhlaq manusia.²

PEMBAHASAN

A. Hubungan Etika, Moral, dan Akhlaq

Secara etimologi, Etika (ethics) yang berasal dari bahasa Yunani *ethikos* mempunyai beragam arti : pertama, sebagai analisis konsep-konsep terhadap apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain. Kedua, aplikasi ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Ketiga, aktualisasi kehidupan yang baik secara moral.

Menurut Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³

Menurut K. Bertens dalam buku Etika, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk.

¹ Nidal R. Sabri dan Hisyam jabr, *Etika Bisnis dan Akuntansi*, dalam Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.230

² Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fi Iqtishadi al Islami*, terj. Zinal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: GIP, 1995), h. 51

³ Veithzal Rivai dkk., *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4

Menurut Rafik Issa Beekun,⁴ etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normative, karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.

Lebih tegas menurut madjid Fachri, etika merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar, serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan secara moral yang diperintah dan dilarang.⁵

Etika merupakan studi standar moral yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan standar yang benar atau didukung oleh penalaran yang baik. Etika mencoba mencapai kesimpulan moral antara yang benar dan salah serta moral yang baik dan jahat.

Moral berasal dari bahasa latin, *moralis (mores)* dari “*mos moris*” yang berarti kesucilaan, kebiasaan.⁶ Dari konotasi ini, moral dikembangkan menjadi 1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlaq, budi pekerti, susila; 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, disiplin, dan sebagainya; 3) ajaran kesucilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁷

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral berhubungan dengan sikap, perilaku, kewajiban dan sebagainya yang harus dilakukan seseorang, baik sebagai individu maupun komunal. Jadi, moral lebih bersifat subjektif personal. Oleh karena itulah, orang yang sangat mengedepankan etika, sopan santun, dan mengukur segala sesuatu dengan moral disebut dengan istilah “*moralis*”.⁸

Sedangkan akhlaq, sebagian ilmuwan menyamakannya dengan etika dan moral. Namun jika diamati secara seksama, maka akan ditemukan perbedaan. Secara etimologis, Akhlaq berasal dari bahasa arab, sedangkan etika dan moral berasal dari bahasa latin.

⁴ Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 1981), terj. *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta, 2004), 7

⁵ Madjid Fachri, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin B., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.xv

⁶ Hasan Shadili, *ensiklopedi*, dalam Nashruddin Baidan, *Etika Islam dalam Berbisnis*, ((Solo: Zada Haniya, 2008), h.3

⁷ Anton M. Moeliono, (Penyunting, penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 592

⁸ Nashruddin Baidan, *Etika Islam...*, h. 4

Menurut Ibrahim Anis, Akhlaq adalah suatu sifat yang sudah tertanam kuat di dalam diri. Dari situlah muncul perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Dalam opini umum umat Islam, bahwa yang disebut “akhlaq” adalah perangai atau perilaku yang baik, sehingga bila ada seseorang yang berkelakuan tidak baik, maka dianggap tidak berakhlaq.

Hal ini sangat logis, akhlaq berasal dari kata kha- la-qa, yang berarti mencipta. Allah sebagai pencipta disebut “khaliq”, dan ciptaan-Nya termasuk manusia disebut “makhluk”. Seseorang yang memiliki akhlaq yang baik disebut “ahsanu khuluq”. Sehingga seseorang yang berakhlaq adalah orang yang menjaga hubungan baiknya dengan Allah sebagai pencipta-Nya dan sesama manusia serta alam sekitar sebagai sesama ciptaan-Nya.¹⁰

Perbedaan dan Persamaan antara Akhlaq, Moral, dan Etika:¹¹

Istilah	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
Akhlaq	a. Sumber AlQur’an dan Hadits b. Perilaku Lahir dan Batin c. Mengandung Makna Spritual d. Sanksi dunia dan akhirat e. Bersifat universal f. Normative dan aplikatif (praksis)	a. Secara substansial sama-sama membicarakan norma kebaikan dan keburukan b. Sama-sama mengandung sanksi c. Sama-sama mendorong pada kebaikan, sebaliknya mengantisipasi keburukan d. Sanksi secara eksplisit tidak tertulis sebagaimana aturan dlm hukum e. Sama-sama mempunyai	

⁹ Anis Ibrahim, et al. *Mu’jam al Wasith*, dalam Nashruddin Baaidan, *Etika Islam...*, h. 5

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Etika Islam...*, h. 7

¹¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami*, (Malang: UIN alang Press, 2008), h. 10-11

		sifat aplikatif	
Moral	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber : tradisi lokal b. Lebih kental sebagai prilaku lahir c. Sanksi dunia d. Bersifat lokal (setempat) e. Aplikatif (praksis) 		
Etika	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber : akal (rasio) manusia b. Lebih kental sebagai prilaku lahir c. Sanksi dunia d. Bersifat universal e. Teoritis (spekulatif) dan aplikatif 		

B. Urgensi Etika Bisnis Islam

Dalam kaitannya dengan paradigma Islam tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi Muslim adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "pihak ketiga" (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena Bisnis dalam Islam tidak semata mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab, bisnis yang merupakan symbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akherat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita didunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Syahata, bahwa etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, beberapa hal sebagai berikut :¹²

1. Membangun kode etik islami yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
2. Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggungjawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggungjawab di hadapan Allah SWT.
3. Kode etik ini dipersepsi sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada harus diserahkan kepada pihak peradilan.
4. Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja.
5. Sebuah hal yang dapat membangun persaudaraan (ukhuwah) dan kerja sama antara mereka semua.

Secara konkrit dapat diilustrasikan, jika seorang pelaku bisnis peduli pada etika, maka bisa diprediksi ia akan bersikap jujur, amanah, adil, selalu melihat kepentingan orang lain. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mempunyai kesadaran akan etika, dimanapun dan kapanpun, mereka akan selalu memiliki sikap kontraproduktif dengan sikap mereka yang peduli terhadap etika.

¹² Faishal Badroen, dkk. *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 27

Seorang pengusaha dalam pandangan etika Islam, bukan sekedar mencari keuntungan, melainkan juga keberkahan yaitu kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah swt. Ini berarti, yang harus diraih oleh seorang pebisnis muslim adalah bukan sekedar keuntungan materiil (bendawi), tetapi yang terpenting adalah keuntungan immaterial (ukhrawi). Kebendaan yang profane ((intransenden) baru bermakna apabila diimbangi dengan kepentingan spiritual yang transenden (ukhrawi).¹³

C. Nilai Dasar dan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam merupakan etika bisnis yang mengedepankan nilai-nilai al Qur'an. Oleh karena itu, beberapa nilai dasar dalam etika bisnis Islam yang disarikan dari inti ajaran Islam itu sendiri adalah, antara lain :¹⁴

1. Kesatuan (*Tauhid/Unity*)

Dalam hal ini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.

Dari konsep ini maka islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.

Jika konsep tauhid diaplikasikan dalam etika bisnis, maka seyogyanya, seorang pengusaha muslim tidak akan :¹⁵

- a. Berbuat diskriminatif terhadap pekerja, pemasok, pembeli, atau siapapun dalam bisnis atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin atau agama.
- b. Dapat dipaksa untuk berbuat tidak etis, karena ia hanya takut dan cinta kepada Allah swt. Ia selalu mengikuti aturan perilaku yang sama dan satu, dimanapun apakah itu di masjid, ditempat kerja atau aspek apapun dalam kehidupannya.

¹³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*, (Malang: UIN Malan Press, 2008), h. 86

¹⁴ Lihat Muhammad, *Etika Bisnis...*, h. 71-72, Rafik Issa Beekun, Rafik Issa Bekun, *Islamic Business Ethics...*, h. 16, Veithzal Rivai dkk., *Islamic Business and Economic Ethic..*, h. 43-44

¹⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), h.65-67

- c. Menimbun kekayaan dengan penuh keserakahan. Konsep amanah atau kepercayaan memiliki makna yang sangat penting baginya karena ia sadar bahwa semua harta dunia bersifat sementara dan harus dipergunakan secara bijaksana.

2. Keseimbangan (*Equilibrium/Adil*)

Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi.

Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan.

واوفوا الكيل اذا كلتم وزنوا بالقسطاس المستقيم ذلك خير وأحسن تأويلا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

(Q.S. al-Isra':35).

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil,tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

artinya : *“Hai orang-orang beriman,hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT,menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwa”.*

3. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya.

Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah.

4. Tanggungjawab (*Responsibility*)

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.

5. Kebenaran: kebajikan dan kejujuran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.

Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis.

Menurut al Ghazali, terdapat enam bentuk kebajikan :¹⁶

- a. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, maka orang lain harus memberikannya dengan mengambil keuntungan sesedikit mungkin. Jika sang pemberi melupakan keuntungannya, maka hal tersebut akan lebih baik baginya.

¹⁶ Muhammad, *Etika Bisnis Islami...*, h. 68

- b. Jika seseorang membeli sesuatu dari orang miskin, akan lebih baik baginya untuk kehilangan sedikit uang dengan membayarnya lebih dari harga sebenarnya.
- c. Dalam mengabdikan hak pembayaran dan pinjaman, seseorang harus bertindak secara bijaksana dengan member waktu yang lebih banyak kepada sang peminjam untuk membayara hutangnya
- d. Sudah sepantasnya bahwa mereka yang ingin mengembalikan barang-barang yang sudah dibeli seharusnya diperbolehkan untuk melakukannya demi kebajikan
- e. Merupakan tindakan yang baik bagi si peminjam untuk mengembalikan pinjamannya sebelum jatuh tempo, dan tanpa harus diminta
- f. Ketika menjual barang secara kredit, seseorang harus cukup bermurah hati, tidak memaksa orang untuk membayar ketika orang belum mampu untuk membayar dalam waktu yang sudah ditetapkan.

Rasulullah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis yang dijadikan sebagai prinsip, di antaranya ialah:¹⁷

1. Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda: *“Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya”* (H.R. Al-Quzwani). *“Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami”* (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.
2. Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta’awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

¹⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 101-113

3. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud, dari Abu Hurairah bahwanya saya mendengar Rasulullah saw bersabda, *“Sumpah itu melariskan dagangan tetapi menghapuskan keberkahan”*. Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.
4. Ramah-tamah. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad Saw mengatakan, *“Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis”* (H.R. Bukhari dan Tarmizi).
5. Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut. Sabda Nabi Muhammad, *“Janganlah kalian melakukan bisnis najsyah (seorang pembeli tertentu, berkolusi dengan penjual untuk menaikkan harga, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi agar menarik orang lain untuk membeli).*
6. Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad Saw bersabda, *“Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkkan apa yang dijual oleh orang lain”* (H.R. Muttafaq ‘alaih).
7. Tidak melakukan ihtikar. Ihtikar ialah (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh). Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam itu.
8. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Firman Allah: *Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”* (QS. 83: 112).
9. Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah. Firman Allah, *“Orang yang tidak dilalaikan oleh bisnis lantaran mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hari itu, hati dan penglihatan menjadi goncang”*.

10. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad Saw bersabda, *“Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya”*. Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.
11. Tidak monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Ini dilarang dalam Islam.
12. Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (*mudharat*) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Misalnya, larangan melakukan bisnis senjata di saat terjadi *chaos* (kekacauan) politik. Tidak boleh menjual barang halal, seperti anggur kepada produsen minuman keras, karena ia diduga keras, mengolahnnya menjadi miras. Semua bentuk bisnis tersebut dilarang Islam karena dapat merusak esensi hubungan sosial yang justru harus dijaga dan diperhatikan secara cermat.
13. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dsb. Nabi Muhammad Saw bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan ‘patung-patung’* (H.R. Jabir).
14. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu”* (QS. 4: 29).
15. Segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya. Rasulullah memuji seorang muslim yang memiliki perhatian serius dalam pelunasan hutangnya. Sabda Nabi Saw, *“Sebaik-baik kamu, adalah orang yang paling segera membayar hutangnya”* (H.R. Hakim).
16. Memberi tenggang waktu apabila pengutang (kreditor) belum mampu membayar. Sabda Nabi Saw, *“Barang siapa yang menanggungkan orang yang kesulitan*

membayar hutang atau membebaskannya, Allah akan memberinya naungan di bawah naunganNya pada hari yang tak ada naungan kecuali naungan-Nya” (H.R. Muslim).

17. Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Firman Allah, “*Hai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman (QS. al-Baqarah:: 278) Pelaku dan pemakan riba dinilai Allah sebagai orang yang kesetanan (QS. 2: 275).* Oleh karena itu Allah dan Rasulnya mengumumkan perang terhadap riba.
18. Membangun hubungan baik antar kolega. Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapapun antar sesama pelaku bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu atas pelaku yang lainnya baik dalam bentuk monopoli, oligopoly, maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan nilai keadilan atau pemerataan pendapatan.
19. Menetapkan harga dengan transparan. Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga secara terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam Riba. Kendati dalam bisnis kita sangat ingin memperoleh keuntungan, tetapi hak-hak pembeli harus tetap dihormati.
20. Tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam hubungan ini al Qur’an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi.

Rafik Issa Beekn, mengemukakan Sembilan pedoman etika umum dalam bisnis, yaitu : 1) Jujur dan berkata benar; 2) menepati janji; 3) mencintai Allah lebih dari mencintai perniagaan; 4) berbisnis dengan muslim sebelum dengan non muslim; 5) rendah hati dalam menjalani hidup; 6) menjalankan musyawarah dalam semua masalah; 7) tidak terlibat dalam kecurangan; 8) tidak boleh menyuap; dan 9) berbisnis secara adil.¹⁸

¹⁸ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam...*, h. 105-109

Secara ringkas, nilai dasar dan prinsip umum etika bisnis Islam dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:¹⁹

Nilai Dasar	Prinsip Umum	Pemaknaan
Tauhid	Kesatuan dan Integrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi antar semua bidang kehidupan, agama, ekonomi, social politik dan budaya - Kesatuan antara kegiatan bisnis dengan moralitas dan pencarian ridha Allah - Kesatuan pemilikan manusia dengan pemilikan Tuhan
	Kesamaan	- Kemampuan kreatif dan konseptual pelaku bisnis yang berfungsi membentuk, mengubah, dan mengembangkan semua potensi kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret dan bermanfaat
Khilafah	Intelektualitas	- Kemampuan kreatif dan konseptual pelaku bisnis yang berfungsi membentuk, mengubah, dan mengembangkan semua potensi kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret dan bermanfaat
	Kehendak Bebas	- Kemampnan bertindak pelaku bisnis tanpa paksaan dari luar, sesai dengan parameter ciptaan Allah
	Tanggungjawab dan akuntabilitas	- Kesiediaan pelaku bisnis untuk bertanggungjawab atas dan mempertanggungjawabkan tindakannya
Ibadah	Penyerahan Total	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan pelaku bisnis untuk membebaskan diri dari segala ikatan penghambaan manusia kepada ciptaannya sendiri (seperti kekuasaan dan kekayaan) - Kemampuan pelaku bisnis untuk menjadikan penghambaan manusia kepada Tuhan sebagai wawasan batin sekaligus komitmen

¹⁹ Muhammad, *Etika Bisnis Islam...*, h. 71-72

		moral yang berfungsi memberikan arah, tujuan, dan pemaknaan terhadap aktualisasi kegiatan bisnisnya
Tazkiyah	Kejujuran	- Kejujuran pelaku bisnis untuk tidak mengambil keuntungan hanya untuk dirinya sendiri (tidak suap/menimbun/curang/menipu), kejujuran atas harga yang layak (tidak memanipulasi), kejujuran atas mutu barang yang dijual (tidak memalsukan barang)
	Keadilan	- Kemampuan pelaku bisnis untuk menciptakan keseimbangan / moderasi dalam transaksi (seperti dalam takaran/timbangan) dan membebaskan penindasan (seperti riba, monopoli)
	Keterbukaan	- Kesiediaan pelaku bisnis untuk menerima pendapat orang lain yang lebih baik dan lebih benar, serta menghidupkan potensi dan inisiatif yang konstruktif, kreatif, dan positif.
Ihsan	Kebaikan bagi orang lain	- Kesiediaan pelaku bisnis untuk memberikan kebaikan kepada orang lain (seperti penjadwalan ulang hutang, menerima pengembalian barang yang sudah dibeli, pembayaran hutang setelah jatuh tempo)
	Kebersamaan	- Kebersamaan pelaku bisnis dalam membagi dan memikul beban sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kebersamaan dalam memikul tanggungjawab sesuai beban tugas, dan kebersamaan dalam menikmati hasil bisnis secara professional.

PENUTUP

Dalam Islam etika dan bisnis merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan ajaran Islam yang bersifat *syumul* yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hubungan bisnis dengan etika dalam Islam tak ubahnya kesatuan antara urat dan daging.

Landasan yang mendorong perilaku bisnis hendaknya didasarkan tidak hanya karena rasa takut pada sebuah pemerintahan, tidak juga hanya karena hasrat menumpuk kekayaan, tetapi lebih dari itu, seorang pebisnis hendaknya menyandarkan perilakunya semata-mata karena rasa takut kepada Allah dalam usaha mencari ridhanya. Sehingga bisnis yang ideal dalam Islam, adalah bisnis yang mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, mampu menciptakan rasa keadilan dan memenuhi tuntutan kebajikan dan keluhuran budi. Oleh karena itu, pebisnis muslim harus tunduk kepada aksioma (nilai dasar) etika bisnis Islami yang mencakup tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggungjawab, dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Nidal R. Sabri dan Hisyam jabr, *Etika Bisnis dan Akuntansi*, dalam Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1997)

Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fi Iqtishadi al Islami*, terj. Zinal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: GIP, 1995)

Veithzal Rivai dkk., *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Rafik Issa Bekun, *Islamic Business Ethics*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 1981), terj. *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2004)

Madjid Fachri, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin B., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Hasan Shadili, *ensiklopedi*
Nashruddin Baidan, *Etika Islam dalam Berbisnis*, ((Solo: Zada Haniya, 2008)

Anton M. Moeliono, (Penyunting, penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Faishal Badroen, dkk. *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007)

Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*, (Malang: UIN Malan Press, 2008)